

Tinjauan Ekonomi

Januari 2023

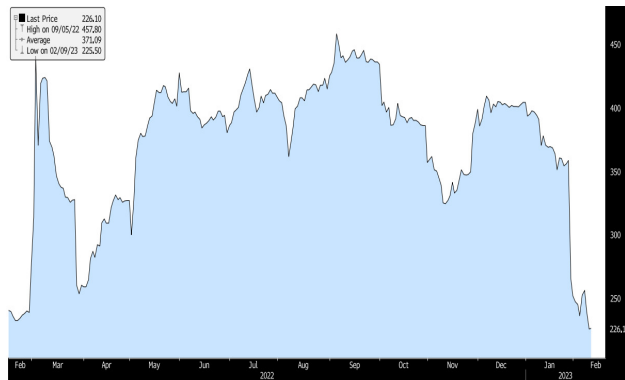
Pada bulan Januari Bank Indonesia menaikkan kembali suku bunga 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,75%. Bank Indonesia meyakini kenaikan sebesar 225 bps sejak Agustus sudah memadai untuk memastikan inflasi berada dalam kisaran $3 \pm 1\%$ pada tahun ini.

Inflasi pada bulan Januari sebesar 5.28% yoy dan 0.34% mom menunjukkan penurunan inflasi dari bulan Desember 2022 yaitu 5.51% yoy dan 0.66% mom.

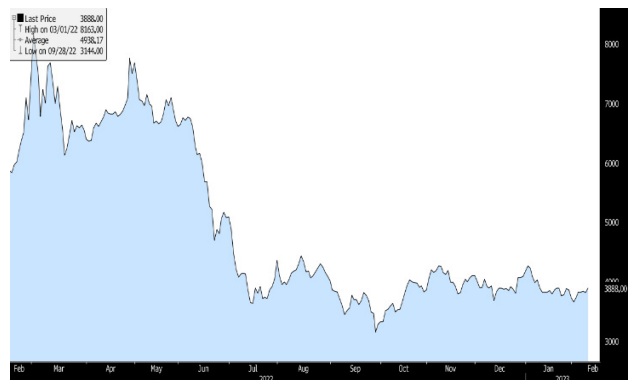
Purchasing Managers' Index (PMI) manufaktur Indonesia pada Januari 2023 tercatat naik menjadi 51,3 dari Desember 2022 sebesar 50,9. PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 mampu melampaui Malaysia 46,5, Vietnam 47,4, Korea Selatan 48,5, Taiwan 44,3, dan Amerika Serikat 46,8. Sektor manufaktur yang tetap berada di zona ekspansi menunjukkan daya tahan perekonomian Indonesia di tengah gejolak global dan perlambatan manufaktur yang terjadi di berbagai negara.

Pada Januari 2023, dua dari tiga komoditas unggulan Indonesia mengalami penurunan. Harga batubara turun sebesar 37.9% dari USD 404/ton pada Desember 2022 menjadi USD 251/ton dan harga CPO mengalami penurunan 10.8% dari RM 4.171/ton menjadi RM 3.720/ton. Sedangkan harga nikel mengalami sedikit kenaikan yaitu sebesar 0.95% dari USD 29.901/ton menjadi USD 30.185/ton. Dengan menurunnya harga komoditas unggulan tersebut maka nilai ekspor Indonesia diperkirakan tidak akan sekuat pada tahun 2022.

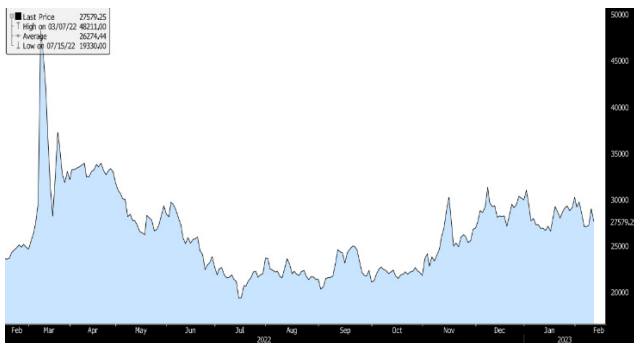
Pada tahun lalu pergerakan yield obligasi sangat dinamis. Obligasi pemerintah dengan tenor 10 tahun sempat menyentuh yield tertinggi sebesar 7.7% pada bulan Oktober 2022 dan pada akhir Desember 2022 turun menjadi 6.98%. Pada akhir Januari 2023, yield kembali turun menjadi 6.73%. (Sumber Grafik: Bloomberg)



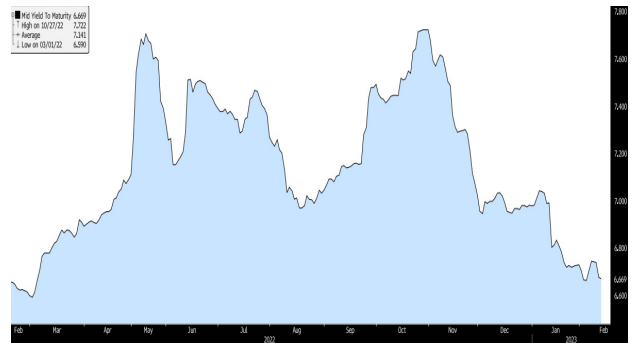
Coal Price



CPO Price



Nickel Price



10y GB